

# Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif

*by* Ngatmini Ngatmini

---

**Submission date:** 15-Jun-2022 06:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1857271635

**File name:** 231-267-2-PB.Lontar.doc.pdf (169.23K)

**Word count:** 2908

**Character count:** 19604

## Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif

Ngatmini

**Abstraks:** Pembelajaran sastra pada kurikulum KTSP sebagai perbaikan kurikulum sebelumnya belum mampu mewujudkan keinginan para sastrawan. Para sastrawan kecewa karena sastra hanya dipenggal sehingga kebermaknaan karya sastra hilang. Hal ini disebabkan adanya sistem dan kebijakan yang berlaku tidak saling konsisten dan konsekuen. Namun, guru dapat tetap memperhatikan kebermaknaan pembelajaran sastra agar siswa setelah mengikuti pendidikan akan memperoleh kehalusan budi, perubahan sikap serta kepribadian yang baik. Dalam hal ini diperlukan cara atau strategi yang tepat sehingga peserta didik mendapatkan semua itu. Pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual sebagai alternatif untuk mencapai hakikat pembelajaran sastra, yaitu dengan menciptakan ketertarikan agar berminat, menyisipkan teori, mengaitkan nilai sastra dengan kehidupan, variasi strategi pembelajaran aktif, dan variasi media.

**Kata-kata kunci:** Pembelajaran, sastra, efektif, inovatif, kontekstual.

Pembelajaran sastra pada kurikulum sebelum tahun 2004 hanya mendapat porsi 5:1. Sehubungan dengan pengajaran sastra dikemukakan Taufik Ismail (1998: 404) bahwa pengajaran sastra hanya ditumpangkan pada tata bahasa, sastra diajarkan dengan sangat terbatas, pengajaran bahasa berbanding pengajaran sastra = 5 : 1; pengajaran sastra di SMA masih dilakukan guru bahasa bukan guru sastra. Oleh karena bekal guru kurang memadai, maka pengajaran sastra belum mencapai tingkat apresiasi.

Pada kurikulum 2004 (KBK) segala kelemahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya berusaha diatasi. Salah satunya adalah bobot pembelajaran bahasa dan sastra seimbang. Hal ini dapat dilihat pada standar

---

*Ngatmini adalah dosen Progdil Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang*

118 MAJALAH ILMIAH LONTAR, DESEMBER 2009, VOLUME 23, NOMOR 4

isi. Standar isi terdiri atas aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, masing-masing terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap aspek keterampilan berbahasa mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok (Depdiknas, 2004). Pada kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan disederhanakan hanya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sementara pengembangan diserahkan kepada guru di lapangan (Depdiknas, 2006).

Para guru di lapangan mengajarkan sastra tidak sebagaimana mestinya pembelajaran sastra. Sebagaimana dikemukakan Waluyo (2009 : 2),

“Pemerhati sastra dan pakar sastra secara umum menyatakan kekurangpuasan dengan pelaksanaan pengajaran sastra yang masih ditujukan untuk lebih banyak melatih keterampilan berbahasa. Buku teks yang berasal dari pemerintah kurang memadai kalau sekaligus sebagai sarana pengajaran sastra. Di dalam buku teks tersebut, karya sastra dicuplik, dipotong-potong, dan tidak sempat dibaca secara utuh. Demikian juga banyak pendapat dikemukakan di internet tentang pembelajaran sastra belum memuaskan.”

Hal tersebut dilakukan karena banyak alasan yang dikemukakan, antara lain soal UN tidak menguji sastra sebagaimana mestinya (yang diujikan juga hanya penggalan-penggalan karya sastra). Hal ini benar, kami telah meneliti soal-soal UN tahun 2008 hanya memuat kemampuan menulis dan membaca, sastra hanya penggalan-penggalan karya sastra (Ngatmini, dkk., 2008). Di samping itu ada sebagian guru yang kurang menguasai teknik pembelajaran sastra atau bahkan tidak suka terhadap karya sastra, maka pembelajaran asal saja dilakukan. Sementara ada guru yang hanya mendasarkan pada buku teks bahkan LKS. Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru yang kurang dapat mengikuti perubahan kurikulum. Pada kurikulum baru disarankan metode pembelajaran kontekstual dan bervariasi, suasana pembelajaran diharapkan *enjoyble learning* (pembelajaran yang menyenangkan).

Sehubungan dengan uraian di atas, pada makalah ini akan diuraikan tentang guru yang efektif, pembelajaran kontekstual, dan inovatif.

**PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimanakah pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, dan inovatif di sekolah?

## PEMBAHASAN MASALAH

### Pembelajaran Inovatif

Inovatif diartikan bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan /kreasi baru (Mulyono (Ed), 1990 : 333). Pembelajaran inovatif berarti upaya atau program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki pembelajaran sebelumnya yang kurang memuaskan. Hasilnya dapat dimasukkan ke dalam inovatif karena mencoba memecahkan masalah atau untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan kemampuan membaca siswa SD menempati urutan 30 dari 38 negara (IEA), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam bidang bahasa Indonesia kurang. Faktor penyebabnya telah dikemukakan di bagian awal, siswa memiliki kemampuan menghafal, sulit menghubungkan yang dipelajari dengan kehidupan, sulit memahami konsep.

Semiawan (2003 : 574) menjelaskan bahwa para siswa di Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Pendapat ini memang terjadi juga pada siswa yang belajar di perguruan tinggi, selain penalaran kurang kemampuan memahami konsep juga sulit. Dalam rangka peningkatan SDM, maka pendidik memiliki tanggung jawab terhadap kondisi yang ada ini agar nantinya dapat membekali siswa dan mencetak lulusan yang kompeten dalam memecahkan masalah dalam dunia global. Upaya membekali siswa dan mencetak lulusan yang berdaya saing tinggi inilah yang menjadi tujuan pembelajaran inovatif.

### Pembelajaran Efektif

Berdasarkan PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19:1 dikemukakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

1 memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (dalam Nurkamto, 2009).

Dalam PP di atas sangat jelas dinyatakan bahwa guru dituntut melakukan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang efektif. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membangun hubungan yang akrab dengan siswa-siswanya dan mampu membangun lingkungan asuh yang penuh kasih sayang untuk perkembangan pribadi siswa. Selain itu guru efektif merupakan guru yang cinta belajar penguasaan yang tinggi terhadap subjek akademik dan mampu menularkan subjek tersebut kepada siswanya; guru yang mampu mengaktifkan energi siswa untuk bekerja. Ketentuan guru yang efektif perlu dilengkapi dengan hal berikut :

- a. Guru efektif memiliki kualitas pribadi dalam mengembangkan hubungan dengan siswa;
- b. Guru efektif memiliki disposisi positif ke arah pengetahuan;
 

Ranah pengetahuan oleh Lee Schulman diorganisasikan dalam 7 kategori :

  - 1). *Content knowledge* (pengetahuan tentang isi)
  - 2). *Pedagogical content knowledge* (pengetahuan tentang kandungan pedagogi)
  - 3). *Knowledge of learner* (pengetahuan tentang pelajar)
  - 4). *General pedagogical knowledge* (pengetahuan tentang pedagogi secara umum)
  - 5). *Knowledge of educational contexts* (pengetahuan tentang konteks pendidikan)
  - 6). *Curriculum knowledge* (pengetahuan tentang kurikulum)
  - 7). *Knowledge of educational ends, purposes and values* (pengetahuan tentang sasaran, maksud, dan nilai pendidikan).
- c. Guru efektif menguasai sebuah repertoar praktik mengajar yang dapat memotivasi siswa;
- d. Guru efektif secara pribadi terdisposisi ke arah refleksi dan *problem solving* (Arends, 2008).

Untuk memahami hubungan teori dan implementasi dalam dunia pendidikan, ada empat konsep kunci yang saling terkait, yaitu *teaching*, *learning*, *instruction*, dan *curriculum*. *Teaching* adalah refleksi sistem

Ngatmini, *Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif*

121

10 kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional, *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; *instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar; *curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran (Smith, 2009).

### **Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)**

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang ketika setiap bagian digunakan secara bersama, akan memungkinkan siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Konsepsi CTL adalah membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

CTL bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam sistem ini akan mencakup delapan komponen, yaitu : membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2008 :67)

Dalam CTL ada 7 strategi, yaitu pengajaran berbasis problem, menggunakan konteks yang beragam; mempertimbangkan kebhinekaan siswa; memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; belajar melalui kolaborasi; menggunakan penilaian autentik; mengejar standar tinggi (Alwasilah dalam Johnson, 2008 : 21-22).

Pembelajaran kontekstual ini dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa yang telah dikemukakan di atas. Hal tersebut tergambarkan pada tiga prinsip CTL. Prinsip kesaling – bergantung yang membuat hubungan-hubungan menjadi mungkin. Segala sesuatu merupakan bagian dari suatu jaringan hubungan. Ketika siswa bergabung untuk memecahkan masalah

atau guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal itu menampakkan bahwa ketika subjek yang berbeda dihubungkan dengan suatu komunitas lingkungan. Prinsip diferensiasi mewujudkan keunikan dan keberagaman yang tak terbatas. Segala yang beragam itu

122 MAJALAH ILMIAH LONTAR, DESEMBER 2009, VOLUME 23, NOMOR 4

10 menciptakan ragam baru melalui pembentukan hubungan yang baru di alam semesta. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang siswa saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keberagaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan. Prinsip pengorganisasian diri menganugerahi setiap entitas dengan kepribadiannya, kesadarannya tentang dirinya 51 potensinya untuk melanggengkan dirinya dan menjadi dirinya. Hal ini terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilai autentik, mengulas usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati siswa bernyanyi.

11 Komponen CTL ada 7, yaitu *konstruktivisme*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*.

*Konstruktivisme* membangun pemahaman siswa sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal dan pembelajarannya harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

*Inquiry* (menemukan) merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

*Questioning* merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, menilai kemampuan berpikir siswa.

*Learning community* (masyarakat belajar) merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, yang memiliki konsep bahwa belajar bersama lebih baik daripada belajar sendiri. Pada kegiatan ini siswa dapat saling bertukar pengalaman atau bertukar ide.

*Modeling* (pemodelan) merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Siswa akan melakukan kegiatan yang dicontohkan guru melalui model.

4

*Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) merupakan kegiatan mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. *Authentic assessment* ini menilai produk (kinerja), maka tugas-tugas siswa yang relevan dan kontekstual.

Ngatmini, *Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif*

123

4

*Reflection* (refleksi) merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari, mencatatnya, serta membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

a. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

Karakteristik pembelajaran berbasis CTL adalah :

- 1) kerja sama dan saling menunjang;
- 2) menyenangkan dan tidak membosankan;
- 3) belajar dengan bergairah;
- 4) pembelajaran terintegrasi;
- 5) menggunakan berbagai sumber;
- 6) siswa aktif, kritis dan guru kreatif;
- 7) sharing dengan teman;
- 8) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan karya siswa;
- 9) laporan kepada orang tua tidak hanya raport, tetapi juga hasil karya siswa.

b. Implementasi CTL

CTL diterapkan dalam pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa;
- 2) membentuk grup belajar yang saling tergantung;
- 3) mempertimbangkan keragaman siswa;
- 4) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan 3 karakteristik : kesadaran berpikir; penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan.
- 5) memperhatikan multiintegensi siswa;
- 6) menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi;

- 7) mengembangkan pemikiran siswa belajar lebih bermakna (diberi kesempatan bekerja, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru);
- 8) memfasilitasi kegiatan penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (tidak menghafal);
- 9) mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui bertanya; dan

124 MAJALAH ILMIAH LONTAR, DESEMBER 2009, VOLUME 23, NOMOR 4

9

10) menciptakan masyarakat belajar dengan membangun kerja sama antarsiswa.

c. Penilaian

Penilaian pembelajaran CTL menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan metode penilaian yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam penyelesaian tugas dan menyelesaikan masalah. Tujuan penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata.

Strategi yang dapat digunakan di antaranya : penilaian kinerja, observasi sistemik, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi, dan refleksi siswa/ jurnal.

**Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif di Sekolah**

Sastra diajarkan di sekolah dikemukakan oleh Moody (1971) dalam bukunya *The Teaching of Literature*, ada yang dapat diperoleh dari belajar sastra, yaitu untuk memupuk keterampilan berbahasa, untuk melatih kepekaan akan keindahan, untuk mampu menghayati tema kemanusiaan, moral, budi pekerti yang luhur, dan untuk memahami watak sesama manusia, perbedaan antara satu dengan yang lain sehingga melatih solidaritas, dan untuk melatih kepekaan sosial dalam arti memahami penderitaan sesama manusia.

Sehubungan dengan efek yang diperoleh dari belajar sastra, maka pembelajaran sastra hendaknya efektif, kontekstual, dan inovatif. Dalam mewujudkan pembelajaran ini diperlukan modal bagi guru pengetahuan tentang sastra dan mengajarkan sastra, minat senang terhadap sastra, dan mengetahui strategi yang efektif, kontekstual dan inovatif dalam pembelajaran

sastra. Di samping itu juga harus diikuti pemahaman yang baik terhadap kurikulum, karakteristik peserta didik, dan sarana prasana yang dimiliki sekolah.

Pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, dan inovatif adalah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam

Ngatmini, *Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif*

125

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut berusaha menciptakan suasana yang berbeda dengan suasana pembelajaran yang sudah ada, seperti pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran mutakhir (*role play, jigsaw, problem-based learning*) (Zaini, dkk, 2007).

Alternatif yang dapat ditempuh diuraikan sebagai berikut.

- a. Pertama berusaha menghadirkan sastra yang dapat menarik minat peserta didik. Kita sadari bersama banyak siswa yang kurang berminat pada karya sastra, hal itu dapat diakibatkan oleh cara guru mengajar yang kurang menarik. Cara yang ditempuh misalnya membaca karya sastra (cerpen, puisi, teks drama) karya peserta didik, dari majalah atau koran. Hal ini dilakukan agar karya sastra berkaitan atau dekat dengan dunia peserta didik, sehingga mereka mudah untuk berinteraksi atau berpartisipasi. Cara lain misalnya menghadirkan sinetron, film, atau lagu yang sering mereka saksikan atau nyanyikan. Dengan demikian mereka berpeluang untuk berbicara.
- b. Langkah berikutnya menanamkan konsep teori melalui kegiatan pertama. Cara ini ditempuh agar peserta didik tidak merasakan belajar secara teoretis sebagaimana yang telah dilakukan banyak guru selama ini. Ketika peserta didik dihadapkan pada salah satu film misalnya, *Laskar Pelangi*, maka peserta didik yang difasilitasi oleh guru akan interaktif terhadap hal tersebut. Di situlah guru bertanya jawab sekaligus menanamkan konsep teori. Pelaku dikaitkan dengan tokoh, jalan cerita dikaitkan dengan alur, dst.

- c. Jika langkah kedua berjalan dengan menyenangkan, maka guru membawa peserta didik pada karya sastra yang ringan, diambil dari karya peserta didik sendiri. Bisa yang dimuat di majalah dinding atau tugas guru, sastra koran atau majalah. Hal ini dilakukan agar perubahan suasana yang peserta didik telah tertarik tadi setahap dibawa pada suasana karya yang sesungguhnya, namun karya ringan yang mudah diapresiasi peserta didik.
- d. Langkah pembelajaran agar kebermaknaan diperoleh dengan mengaitkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari karya sastra dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini yang akan membawa pembelajaran sastra akan dapat membekali peserta didik dengan kehalusan budi, moral, berkepribadian, dst. Hal ini dilakukan dalam rangka membekali peserta didik dengan *life skill* (kecakapan hidup).

126 MAJALAH ILMIAH LONTAR, DESEMBER 2009, VOLUME 23, NOMOR 4

- e. Langkah berikutnya memvariasikan strategi pembelajaran yang dengan strategi itu peserta didik interaktif dalam pembelajaran. Misalnya dengan strategi jigsaw, pada strategi ini kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberi satu karya sastra (cerpen/prosa) dengan tugas menganalisis salah satu unsur intrinsik karya sastra tersebut. Setelah hasil diperoleh, setiap individu peserta kelompok bertukar ke kelompok lain yang ada, sehingga masing-masing kelompok akan mendapat materi dari seluruh kelompok yang ada. Selanjutnya individu tadi kembali ke kelompoknya semula dan merangkum hasil diskusi, maka setiap kelompok sudah mendapatkan hasil analisis seluruh unsur intrinsik dengan cara bekerja sama dengan kelompok lain. Kegiatan akhir adalah mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain hanya menanggapi karena pada prinsipnya hasil seluruh kelompok sudah terangkum pada satu kelompok. Kegiatan ini akan memupuk kerja sama, saling menghormati, kreatif berpikir, berperan serta aktif.
- f. Kegiatan berikutnya tinggal melanjutkan pada karya yang berbeda, seperti puisi, teks drama atau bermain peran, serta bertahap mengenalkan karya sastra pada tingkat yang lebih tinggi.
- g. Variasi dengan media pembelajaran dapat dilakukan, seperti media audio dengan sandiwara radio baik secara langsung atau dengan rekam ulang, media audiovisual dengan televisi atau VCD. Bahkan dapat menggunakan tayangan melalui LCD. Langkah yang ditempuh pada prinsipnya sama

hanya wujud karya sastranya dihadirkan dengan menggunakan media. Hal inipun akan menumbuhkan sikap yang berbeda juga pada peserta didik ketika mereka berhadapan dengan sastra yang di-mediassa-kan baik melalui media elektronik maupun melalui media elektronik. Sikap mereka akan mengikuti sikap yang ditumbuhkan guru melalui media tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, inovatif di sekolah dapat ditempuh dengan cara menarik minat dengan menghadirkan karya sastra dalam berbagai  
*Ngatmini, Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif* 127

bentuk, menghadirkan karya sastra ringan, menyisipkan konsep teori, mengaitkan nilai karya sastra dengan kehidupan peserta didik agar kebermaknaan sastra diperoleh, variasi strategi pembelajaran aktif dan kreatif, dan variasi media baik elektronik maupun media cetak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Penerjemah : Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini S : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pusat Kurikulum, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. BSNP, Jakarta.
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching Learning*. Menjadikan kegiatan belajar dan Mengajar Mengasikkan dan Bermakna. Bandung.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London : Longman.
- Mulyono, M.Anton (Ed) 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Balai Pustaka, Jakarta.
- Ngatmini,dkk. 2008. *Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Semarang*. FPBS.IKIP PGRI Semarang.
- Nurkamto, Joko. 2009.*Makalah*. “Pembelajaran Bahasa Yang Efektif”. Disajikan dalam Seminar Nasional Keragaman Model pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni Budaya yang Kreatif dan Inovatif: JPBS, FKIP UNS Surakarta.
- Smith, Mark K, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Penerjemah Abdul Qodir Sholeh: Mirza Mandiri Pustaka, Jakarta.
- Tim Pelatih MMAS. 2001. *Pendidikan Sastra Sekarang dan Kurikulum Masa Depan*.
- Waluyo, Herman J. 2009. *Makalah*. “Pengajaran Sastra, Kreativitas, dan Multikulturalisme”. Disajikan dalam Seminar Nasional Keragaman Model pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni Budaya yang Kreatif dan Inovatif: JPBS, FKIP UNS Surakarta.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani.2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD, Yogyakarta.

# Pembelajaran Sastra yang Efektif, Kontekstual, dan Inovatif

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**33%**  
SIMILARITY INDEX

**33%**  
INTERNET SOURCES

**8%**  
PUBLICATIONS

**13%**  
STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<a href="http://jurnal.fkip.uns.ac.id">jurnal.fkip.uns.ac.id</a> Internet Source	<b>7%</b>
<b>2</b>	<a href="http://uad.portalgaruda.org">uad.portalgaruda.org</a> Internet Source	<b>4%</b>
<b>3</b>	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<b>4%</b>
<b>4</b>	<a href="http://eprints.ulm.ac.id">eprints.ulm.ac.id</a> Internet Source	<b>4%</b>
<b>5</b>	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>6</b>	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<b>2%</b>

---



7 Peri Peri. "Optimalisasi Supervisi Akademik sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SDN 58/X Teluk Majelis Tahun Ajaran 2021/2022", Journal on Education, 2022  
Publication 2%

---

8 docobook.com  
Internet Source 2%

---

9 eprints.uny.ac.id  
Internet Source 2%

---

10 etheses.uin-malang.ac.id  
Internet Source 2%

---

11 qiaranurussholiha.blogspot.com  
Internet Source 2%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On